

GEREJA RAMAH DISABILITAS SEBAGAI RUANG PENDIDIKAN INKLUSIF

Frigen Rinaldy Lay¹, Diani Jumentri Kabnani², Febrida Bani³, Ferida Jelianti Liunokas⁴,
Harley Sandra Taebenu⁵, Ivon Stessy Sine⁶, Jefri Eduar Ottu⁷, Jerti Katarina Talan⁸,
Nofriana Baun⁹

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

frigenrinaldylay@gmail.com, dianijumentri@gmail.com, febridabani@gmail.com,
feridaliunokas@gmail.com, harleysandrataebenu@gail.com, sineivon3@gmail.com,
jefriottu52@gmail.com, jertitalan61@gmail.com, novibaun23@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya gereja ramah disabilitas sebagai ruang pendidikan inklusif yang mampu menjangkau semua orang, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan bergereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau pendekatan studi pustaka melalui kajian terhadap berbagai literatur yakni artikel jurnal yang relevan dengan topik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab moral, spiritual dan sosial, menjadi ekosistem yang mampu menerima setiap anak tanpa diskriminasi. Landasan teologis mengenai kasih Allah, tentang martabat manusia sebagai gambar diri Allah, serta menggubris terkait pelayanan Yesus terhadap kaum marginal atau mereka yang terpinggirkan, justru menjadi fondasi dalam membangun pelayanan gereja yang inklusif atau ramah disabilitas. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa anak disabilitas masih menghadapi stigma, keterbatasan akses pelayanan, hingga minimnya perhatian terhadap kebutuhan pendidikan iman mereka tumbuh. Berangkat dari hal ini, maka gereja seharusnya menghadirkan pelayanan yang adaptif dan membumi melalui kurikulum inklusif, pendampingan pastoral, pelatihan para pelayan gereja dan meramahkan keterlibatan orang tua serta komunitas pendukung. Kehadiran gereja ramah disabilitas bukan hanya menjadi bentuk kepedulian sosial, melainkan juga sebagai bagian tidak terpisahkan dari perwujudan nyata kasih Kristus yang merangkul semua anak sebagai pribadi yang berharga tanpa membedakan latar belakangnya.

Kata Kunci: Gereja inklusif, Anak disabilitas, Pendidikan Kristen, Kasih Kristus

ABSTRACT

This article discusses the importance of disability-friendly churches as inclusive educational spaces capable of reaching everyone, including children with special needs, in church life. This study employs a qualitative method, specifically a literature review, by examining various relevant journal articles on this topic. The results of the study indicate that the church bears moral, spiritual, and social responsibilities to serve as an ecosystem capable of welcoming every child without discrimination. Theological foundations regarding God's love, the dignity of humanity as the image of God, and the example of Jesus' ministry to the marginalized or those on the fringes of society form the very foundation for building an inclusive or disability-friendly church ministry. The reality on the ground shows that children with disabilities still face stigma, limited access to services, and a lack of attention to their growing faith education needs. Given this, the church should provide adaptive and down-to-earth ministries through an inclusive curriculum, pastoral care, training for church leaders, and fostering the involvement of parents and the wider community. A disability-friendly church is not merely

an expression of social concern but an integral part of the tangible manifestation of Christ's love, which embraces all children as precious individuals regardless of their background.

Keywords: *Inclusive church, Children with disabilities, Christian education, Christ's love*

PENDAHULUAN

Seorang anak sejatinya merupakan anugerah Allah yang memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Allah. Ditinjau dari potret nyata kehidupan bergereja, setiap anak seharusnya memperoleh kesempatan yang setara untuk kemudian mereka bertumbuh dan hidup dalam iman, mereka terus memperoleh pendidikan rohani dan terus mengalami kasih Kristus tanpa adanya diskriminasi. Namun, pada faktanya, justru menunjukkan bahwasanya anak-anak penyandang disabilitas masih sering mengalami keterbatasan akses dalam pelayanan gereja itu sendiri. Alasan mendasarnya karena banyak gereja masih belum memiliki sistem pelayanan yang inklusif, baik dari segi fasilitas, kurikulum, maupun oleh pola penerimaan jemaat terhadap anak disabilitas itu sendiri.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa isu disabilitas bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga persoalan teologis dan juga pastoral. Gereja sejatinya dipanggil menjadi komunitas kasih yang mampu menerima setiap pribadi tanpa memandang kondisi fisik, kondisi mental, maupun kondisi sosial. Di lihat dalam konteks Injil, Yesus memperlihatkan sikap yang inklusif kepada mereka yang dianggap lemah dan mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. Pelayanan Yesus terhadap orang sakit, orang buta, orang lumpuh dan mereka yang disingkirkan dalam masyarakat untuk menjadi teladan penting bagi gereja masa kini.

Wicaksono & Irawaty, (2023) memberi penegasan bahwasanya gereja inklusif adalah gereja yang mampu membangun komunitas ramah terhadap kaum difabel serta menjadi ruang aman yang menghapus stigma yang terpotret selama ini berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut kemudian menunjukkan bahwasanya gereja tidak hanya hadir sebagai tempat ibadah secara fisik semata, namun juga perlu menjadi ruang pembentukan nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap martabat setiap orang, siapa pun dia dan apapun latar belakang kehidupannya.

Adapun, ditinjau dalam konteks pendidikan Kristen, pendekatan inklusif kemudian menjadi sangatlah penting karena pendidikan iman tidak boleh hanya dinikmati oleh anak-anak atau mereka yang dianggap "normal" secara fisik dan mental. Pendidikan Kristen harus mampu menjangkau atau menyentuh seluruh anak sebagai ciptaan Allah yang unik dan berharga. Purba & Silaban, (2026) menjelaskan bahwasanya teologi Kristen memandang anak sebagai pribadi yang berharga dan memiliki potensi untuk bertumbuh dalam karakter Kristiani yang matang nantinya. Selain itu, tantangan pelayanan gereja terhadap anak disabilitas masih cukup kompleks. Banyak gereja justru masih belum memiliki tenaga pelayanan yang memahami pendekatan pendidikan inklusif itu sendiri. Kurangnya pelatihan bagi guru sekolah minggu, minimnya fasilitas pendukung, serta masih adanya stigma dalam jemaat menjadi hambatan besar dalam mewujudkan gereja yang ramah disabilitas.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji landasan teologis perihal nilai anak dan inklusivitas dalam potret nyata gereja, memahami realitas dan memahami tantangan anak disabilitas dalam lingkungan gereja, serta menganalisis dengan tuntas bagaimana gereja dapat menjadi ruang pendidikan inklusif yang menghadirkan kasih dan penerimaan bagi semua anak. Maka, melalui tulisan ini sangat diharapkan gereja mampu membangun pelayanan yang lebih terbuka, lebih manusiawi, dinamis dan membumi, serta inklusif bagi anak-anak penyandang disabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif dengan berfokus pada pendekatan studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai dan juga konsep teologis yang membahas seputar gereja ramah disabilitas sebagai ruang pendidikan inklusif bagi semua kalangan, termasuk anak disabilitas. Metode ini memungkinkan penulis untuk lebih mudah mengkaji secara mendalam dan reflektif berbagai pemikiran, berbagai teori, serta hasil penelitian yang relevan dengan topik pembahasan pada tulisan ini.

Adapun, sumber data dalam penelitian ini di peroleh dari berbagai literatur ilmiah seperti sejumlah jurnal atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, teologi Kristen dan pelayanan gereja terhadap anak disabilitas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Penulis mengidentifikasi, membaca, mengkaji dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan pelayanan gereja inklusif dan pendidikan Kristen bagi anak disabilitas. Setelah itu, data dianalisis secara deskriptif dengan menghubungkan pandangan atau teori, pandangan teologis dan juga realitas yang ada pada pelayanan gereja dalam konteks pendidikan inklusif. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya gereja yang ramah disabilitas sebagai ruang pendidikan iman yang mampu menerima dan mampu menghargai setiap anak tanpa diskriminasi, serta mengedepankan konsep Gambar dan Rupa Allah atau *Imago Dei* itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Tentang Nilai Anak Dan Inklusivitas Dalam Gereja

Dalam konteks teologi Kristen, maka sejujurnya Kekristenan memandang setiap manusia sebagai gambar dan rupa Allah atau *Imago Dei*. Pemahaman ini menjadi dasar atau pilar utama bahwa setiap anak, termasuk anak disabilitas, memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan. Karena sejatinya, tidak ada manusia yang lebih rendah ataupun kurang berharga hanya karena keterbatasan fisik maupun mental yang dimilikinya. Teologi Kristen mengajarkan bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar Allah, sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:27, yang telah mencakup semua individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Ini berarti setiap individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, memiliki nilai intrinsik dan martabat yang sama, bahwa tidak ada perbedaan dalam status kemanusiaan berdasarkan kondisi fisik atau mental yang melekat.

Adapun, Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya juga memperlihatkan sikap inklusif kepada mereka yang dianggap lemah dan mereka yang terpinggirkan. Telah jelas, bahwa dalam Injil Lukas 18:35-43, Yesus menyembuhkan seorang buta dan memulihkan martabatnya di tengah masyarakat. Adapun, kajian SOLO et al., (2026) menjelaskan bahwa pelayanan Yesus terhadap penyandang disabilitas bukan hanya tindakan Mujizat, tetapi juga transformasi atau perubahan cara pandang masyarakat terhadap kaum disabilitas. Adapun, gereja dan masyarakat dipanggil untuk melakukan implementasi inklusivitas yang radikal, serta memperlakukan kaum disabilitas sebagai subjek yang setara dalam persekutuan tubuh Kristus, serta mengakui bahwa kemuliaan Allah terpancar secara utuh di tengah kerapuhan manusia yang sedang dipulihkan. Diana & Budiyan, (2024) menegaskan bahwa dasar teologis pendidikan Kristen harus berakar pada kasih, penghargaan terhadap martabat manusia dan pembentukan karakter yang mencerminkan nilai Kerajaan Allah. Gereja tidak dapat berbicara tentang kasih apabila masih membiarkan diskriminasi terhadap anak disabilitas terjadi di dalam komunitas iman.

Zebua, (2026) menjelaskan bahwa Allah dalam perspektif pendidikan Kristen adalah Allah yang membentuk moral dan karakter manusia melalui kasih dan penerimaan. Oleh sebab itu, gereja sebagai tubuh Kristus harus menjadi tempat yang aman bagi setiap anak untuk belajar, bertumbuh dan mengalami kasih Tuhan secara nyata dan di suatu masa nanti, mereka mampu menceritakannya sebagai kesaksian nyata atas Kasih Allah yang mereka alami itu. Selain itu, Suryandari & Kristiani, (2025) menyatakan bahwa teologi pendidikan Kristen juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan iman yang inklusif akan membantu anak disabilitas merasa bahwa dirinya ternyata tidak di tolak, tetap diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas gereja. Hal ini juga mendidik jemaat untuk memiliki sikap empati, toleransi dan sikap penghargaan terhadap keberagaman sekeliling. Dengan demikian, inklusivitas dalam gereja bukan sebatas program sosial, tetapi bagian dari panggilan iman itu sendiri. Bahwa Gereja dipanggil menjadi komunitas yang mencerminkan kasih Kristus bagi semua orang tanpa pengecualian.

Meskipun landasan teologis perihal penerimaan dan juga kesetaraan setiap anak telah dipaparkan secara jelas dalam ajaran Kristen, namun pada kenyataannya, implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bergereja masih menghadapi berbagai tantangan. Bertolak dari hal tersebut, maka sangat penting untuk melihat realitas yang dialami anak disabilitas dalam lingkungan gereja sebagai bagian tidak terpisahkan dari upaya mengevaluasi sejauh mana prinsip inklusivitas sudah diwujudkan dalam praktik pelayanan gerejawi itu sendiri.

Realitas Dan Tantangan Anak Disabilitas Dalam Lingkungan Gereja

Sekalipun banyak gereja mulai berbicara tentang pelayanan inklusif, namun pada kenyataannya anak disabilitas justru masih terpojok dan kerap menghadapi berbagai hambatan dalam kehidupan bergereja. Hambatan tersebut sejatinya muncul dalam bentuk stigma sosial, kurangnya fasilitas aksesibilitas, serta minimnya perhatian terhadap kebutuhan pendidikan rohani mereka. Sesungguhnya, anak disabilitas merupakan bagian

tidak terpisahkan dari komunitas iman yang memiliki hak yang sama untuk bertumbuh, berkembang, berdaya guna secara rohani dan terlibat dalam kehidupan gereja (Paruru, 2024).

Namun, realitas yang masih ditemukan menunjukkan bahwa keberadaan mereka sering kali belum memperoleh perhatian yang memadai. Paruru, (2024) menjelaskan bahwa konstruksi sosial mengenai “normal” dan “tidak normal” masih memengaruhi cara gereja memandang penyandang disabilitas. Akibatnya, anak disabilitas kerap mengalami keterbatasan dalam mengakses berbagai bentuk pelayanan gereja dan belum sepenuhnya diterima sebagai bagian yang setara dalam persekutuan umat Tuhan.

Harisantoso, (2022) menyatakan bahwa persepsi jemaat terhadap kaum disabilitas kerap dipengaruhi oleh pandangan negatif dan stereotip tertentu. Bahwasanya sebagian jemaat masih memandang anak disabilitas sebagai pribadi yang perlu dikasihani, bukan sebagai individu yang perlu di asa lebih tajam karena mereka memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang dan berdampak. Pandangan ini secara tidak langsung menciptakan jarak sosial dalam kehidupan gereja itu sendiri.

Salah satu realitas yang dihadapi anak disabilitas adalah terbatasnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Program pembinaan iman, Sekolah Minggu, maupun kegiatan kerohanian lainnya umumnya dirancang berdasarkan kebutuhan anak non-disabilitas. Kondisi ini menyebabkan sebagian anak disabilitas mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran dan penghayatan iman karena metode serta media yang digunakan belum mempertimbangkan kebutuhan mereka secara khusus. Harisantoso, (2022) menyatakan bahwa banyak gereja masih memahami iman berdasarkan kemampuan intelektual dan verbal seseorang, sehingga anak berkebutuhan khusus sering dianggap kurang mampu mengekspresikan iman sebagaimana anak lainnya.

Selain itu, anak disabilitas masih menghadapi tantangan berupa stigma dan stereotip yang berkembang dalam lingkungan sosial maupun gerejawi. Tidak jarang mereka dipandang hanya dari keterbatasan yang dimiliki, bukan dari potensi dan karunia yang diberikan Tuhan. Pandangan tersebut dapat mengakibatkan munculnya sikap diskriminatif secara tidak langsung yang membuat anak disabilitas dan keluarganya merasa kurang diterima dalam komunitas gereja. Menurut Paruru, (2024) gereja perlu meninjau kembali pemahaman tentang tubuh manusia dalam perspektif teologis sehingga setiap individu dipandang sebagai gambar Allah (*Imago Dei*) yang memiliki martabat dan nilai yang sama.

Adapun, Ninef & Saingo, (2026) menjelaskan bahwasanya anak penyandang disabilitas membutuhkan dukungan psikologis dan sosial yang kuat dalam proses pertumbuhan mereka. Dukungan tersebut tidak hanya berasal dari keluarga saja, tetapi juga berasal dari lingkungan pendidikan dan komunitas gereja itu sendiri. Di lihat dari potret pendidikan Kristen, Putri, dkk (2023) kemudian menekankan betapa pentingnya menanamkan sikap inklusif kepada generasi muda sebagai pembelajar hari ini. Adapun, berangkat dari ini, guru dan pelayan gereja sebagai fasilitator, perlu memiliki pemahaman yang benar tentang keberagaman sehingga pelayanan yang dilakukan tidak bersifat

diskriminatif atau memojokkan. Berangkat dari berbagai realitas dan tantangan yang ada, maka gereja perlu mengembangkan paradigma pelayanan yang lebih inklusif. Anak disabilitas tidak sewajarnya dipandang sebagai objek pelayanan semata, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk berpartisipasi, melayani dan terus bertumbuh bersama dalam komunitas iman di gereja dan di mana saja.

Mengacu pada kesadaran terhadap berbagai hambatan yang ada, ini menunjukkan bahwasanya gereja membutuhkan yang namanya pendekatan pelayanan yang lebih terbuka, adaptif dan perlu berorientasi pada penghargaan terhadap martabat setiap individu. Atas dasar itulah, maka konsep gereja ramah disabilitas menjadi sangat relevan untuk dikembangkan sebagai ruang pendidikan yang inklusif, yang bertujuan untuk memungkinkan setiap anak memperoleh kesempatan yang sama dalam bertumbuh secara iman dan sosial di segala lini kehidupan.

Gereja Ramah Disabilitas Sebagai Ruang Pendidikan Inklusif

Gereja ramah disabilitas merupakan gereja yang mampu menerima, melibatkan dan memberdayakan anak-anak berkebutuhan khusus dalam seluruh aspek pelayanan. Gereja tidak hanya menyediakan akses fisik, tetapi juga membangun budaya penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman. Wicaksono & Irawaty, (2023) menjelaskan bahwa gereja inklusif memiliki tanggung jawab untuk menangkal atau memberantas stigma buruk terhadap kaum difabel melalui pendidikan, pelayanan pastoral dan juga pembentukan komunitas yang terbuka dan aman.

Sebagai bagian dari persekutuan beriman, maka gereja terus dipanggil untuk menyampaikan dan mewujudkan kasih Allah kepada setiap orang tanpa membedakan latar belakang, kedudukan sosial, ataupun keadaan fisik mereka. Namun pada kenyataannya, penyandang disabilitas masih sering mengalami perlakuan yang tidak adil, kesulitan dalam memperoleh akses pelayanan, serta kurang diberi kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di lingkungan gereja. Oleh karena itu, gereja seharusnya menjadi tempat yang terbuka dan ramah bagi siapa saja, termasuk kepada mereka yang hidup dengan keterbatasan dan ketakutan akan masa depan karena mereka terbatas adanya.

Sejatinya, gereja yang ramah terhadap penyandang disabilitas berarti gereja itu telah menjamin kesempatan yang setara bagi mereka untuk beribadah, menimba pengetahuan iman, melayani sesama, serta berperan aktif atau terlibat penuh dalam kehidupan jemaat secara keseluruhan. Adapun, untuk sampai pada gereja yang ramah disabilitas sesungguhnya tentu tidak dapat dicapai hanya melalui penyediaan fasilitas dan kebijakan yang inklusif. Dibutuhkan juga keterlibatan berbagai pihak yang pastinya saling bersinergi dalam menciptakan ruang atau budaya penerimaan, sehingga peran pelayan gereja, keterlibatan orang tua dan juga komunitas menjadi elemen penting dalam mewujudkan inklusivitas yang berkelanjutan dan tersistem.

Peran Pelayan Gereja, Orang Tua Dan Komunitas Dalam Membangun Inklusivitas

Pelayan gereja memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk budaya penerimaan terhadap anak penyandang disabilitas. Sejalan dengan itu, seorang pendeta,

guru sekolah minggu, maupun pelayan pastoral bukan hanya berfungsi sebagai pengajar transfer iman, tetapi juga teladan dalam membangun sikap menghargai keberagaman. Mangeghong & Nendissa, (2026) menjelaskan bahwa konseling pastoral yang inklusif mampu membantu jemaat melihat setiap individu sebagai pribadi yang layak diterima dan dikasihi. Ketika pelayan gereja memiliki sensitivitas terhadap kebutuhan anak disabilitas, maka gereja akan menjadi tempat yang lebih hangat dan terbuka.

Selain pelayan gereja, peran orang tua sangat penting dalam membangun rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus. Orang tua menjadi pihak pertama yang terus mendampingi perkembangan emosional dan pemahaman spiritual anak. Widaningsih & Herawati, (2023) menyatakan bahwa dukungan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan inklusif. Anak yang merasa diterima di dalam keluarga cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial dan memiliki keberanian untuk terlibat dalam aktivitas gereja.

Komunitas jemaat juga memiliki pengaruh besar dalam menciptakan suasana inklusif. Sikap sederhana seperti menyapa, melibatkan anak disabilitas dalam kegiatan gereja, atau memberikan ruang partisipasi dapat membangun rasa diterima dalam diri mereka. Sumitro & Lumintang, (2025) menekankan bahwa pendidikan inklusif membutuhkan sinergi antara keluarga, komunitas dan juga lembaga sosial agar tercipta lingkungan yang bebas diskriminasi. Dalam hal ini, dapat di mengerti bahwa gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang sosial yang membentuk karakter kasih dan kepedulian terus tumbuh.

Pendekatan dialogis dalam Pendidikan Agama Kristen juga penting diterapkan agar gereja mampu menghargai keberagaman secara lebih manusiawi. Patandi & Herdalina, (2025) menjelaskan bahwa pendekatan inklusif membantu masyarakat memahami bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan kekayaan yang harus diterima bersama. Dengan demikian, gereja dapat membangun komunitas yang lebih adil, penuh empati dan tentunya terbuka terhadap semua anak tanpa terkecuali.

Mengacu pada kolaborasi antara pelayan gereja, keluarga dan juga komunitas jemaat, yang tentunya menjadi fondasi penting dalam membangun budaya inklusif yang nyata. Akan tetapi, untuk nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti pada tataran konsep dan relasi sosial saja, maka tentunya diperlukan juga langkah-langkah solutif yang di implementasikan melalui model pelayanan gereja yang ramah disabilitas dan tentunya berorientasi pada partisipasi aktif setiap anak tanpa terkecuali.

Implementasi Model Pelayanan Gereja Ramah Disabilitas

Implementasi gereja ramah disabilitas perlu diwujudkan melalui pelayanan yang nyata dan menyentuh kebutuhan jemaat. Langkah sederhana seperti menyediakan akses kursi roda, media visual dalam pembelajaran, atau pendampingan dalam ibadah anak dapat menjadi bentuk perhatian gereja terhadap kaum disabilitas. Namun lebih dari itu, perubahan utama yang justru dibutuhkan adalah perubahan pola pikir jemaat terhadap penyandang disabilitas. Harisantoso, (2022) menjelaskan bahwa masih banyak

penyandang disabilitas yang terus mengalami keterbatasan akses pelayanan karena adanya stigma dan kurangnya pemahaman gereja atas kehadiran mereka.

Pelayanan gereja yang inklusif juga perlu dibangun melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Guru sekolah minggu dan pelayan anak perlu dibekali sejak dini terkait pemahaman mendalam mengenai kebutuhan psikologis serta emosional anak berkebutuhan khusus. Ninef & Saingo, (2026) menyatakan bahwa pendamping yang memahami kondisi psikologis anak disabilitas, berpotensi mampu membantu perkembangan mental dan spiritual mereka secara lebih baik. Oleh sebab itu, gereja perlu menyediakan pelatihan khusus bagi para pelayan agar pelayanan yang diberikan tidak bersifat formalitas semata.

Secara teologis, pelayanan terhadap anak penyandang disabilitas mencerminkan kasih Kristus yang menerima semua orang tanpa diskriminasi. Kajian SOLO, (2026) terhadap Lukas 18:35-43 menunjukkan bahwa Yesus mengubah cara pandang masyarakat terhadap penyandang disabilitas melalui tindakan penerimaan dan pemulihan. Perspektif ini menegaskan bahwa gereja tidak boleh melihat disabilitas sebagai kelemahan, kegelisahan, beban sosial, melainkan melihat mereka sebagai bagian dari keberagaman manusia yang tetap memiliki nilai dan martabat di hadapan Allah yang perlu di rawat, di lindungi dan di hargai penuh.

Pendidikan Kristen juga memiliki peran atau posisi yang sangatlah penting dalam membentuk karakter jemaat agar lebih inklusif. Tandilabi, Novitadesy, & Tapilaha, (2024) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen harus turut menanamkan nilai kasih, penghargaan dan juga kepedulian sosial sejak dini dalam semua lini kehidupan. Sejalan dengan itu, Zebua, (2026) menegaskan bahwa setiap anak adalah ciptaan Allah yang berharga, unik, hebat dan memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang tanpa dibatasi oleh ruang gerak apapun. Maka pada akhirnya, implementasi nyata dari gereja ramah disabilitas adalah menghadirkan kasih Allah secara nyata bagi semua orang tanpa terkecuali untuk memperoleh ruang yang setara dalam bertumbuh, merasa di terima, di hargai, mendapat ruang aman untuk berpartisipasi mengembangkan potensi dirinya.

KESIMPULAN

Gereja ramah disabilitas dalam keberadaan dan keberdampakannya merupakan implementasi nyata dari bagaimana kasih Kristus yang menerima setiap anak tanpa membedakan kondisi fisik, kondisi mental, maupun kondisi sosial mereka. Anak-anak penyandang disabilitas memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Tuhan, oleh karena setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah atau *Imago Dei*. Oleh sebab itu, gereja tidak hanya dipanggil untuk menjadi tempat ibadah secara fisik saja, tetapi mampu menjadi ruang pendidikan iman yang inklusif, aman dan tidak menutup diri untuk semua anak yang sedang dan akan bertumbuh di dalamnya.

Berdasarkan kajian yang termuat dalam tulisan artikel ini, kemudian ditemukan bahwasanya masih terdapat hambatan atau tantangan dalam pelayanan gereja terhadap anak penyandang disabilitas, seperti stigma sosial, kurangnya fasilitas aksesibilitas yang

mendukung pelayanan, serta minimnya tenaga pelayanan yang sejatinya mampu memahami pendidikan inklusif secara mendalam dan menyeluruh, serta rendahnya fokus atau perhatian terhadap kebutuhan rohani anak berkebutuhan khusus yang seharusnya tidak boleh terbengkalai. Kondisi ini kemudian menunjukkan bahwasanya gereja masih perlu melakukan pembenahan atau pembaruan serius dalam menata pola pelayanan di ruang-ruang pelayanannya agar lebih terbuka atau inklusif terhadap keberagaman jemaat tanpa ada kotak-kotak atau jarak pemisah.

Landasan teologis sebagai dasar yang berbicara tentang kasih Allah, pelayanan Yesus kepada setiap mereka yang tersisihkan dan terpinggirkan menjadi potret nyata kemanusiaan dalam wajah pendidikan Kristen, membangun gereja yang inklusif dan tidak menutup dirinya. Gereja perlu menghadirkan pelayanan yang tidak diskriminatif melalui pendidikan iman yang adaptif, pendampingan pastoral, pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, serta pembentukan budaya jemaat yang menghargai keunikan sesamanya, bukan sebagai tembok pemisah melainkan jembatan kasih Allah.

Adapun, berbicara tentang bagaimana keterlibatan penuh para pelayan gereja, orang tua, sekolah dan atau komunitas pendukung, justru sangat penting dalam mendukung pertumbuhan anak disabilitas dalam situasi apapun. Gereja yang inklusif bukan hanya gereja memberi akses kepada anak disabilitas untuk hadir dalam ibadah dan kebaktian, tetapi juga memberi ruang bagi mereka untuk bertumbuh, melayani dari keterbatasan dan talenta mereka dan menjadi bagian aktif dalam komunitas iman sebagaimana mereka perlu di dengar, di hargai dan di anggap ada.

Berangkat dari semua itu, sudah sewajarnya gereja ramah disabilitas bukan lagi sebatas konsep atau pola pelayanan sosial yang habis dibicarakan tanpa aksi nyata, melainkan dipanggil untuk memanusiaikan manusia, menerima semua orang tanpa memandang latar belakang, serta menghargai setiap anak sebagai pribadi yang berharga dan bermartabat di hadapan Tuhan, sang Pengarang utama kehidupan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, Messelina, & Budiyana, Hardi. (2024). Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *Jurnal Lentera Nusantara*, 3(2), 198–214.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. (2022). Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 58–81.
- Mangeghong, Delvie, & Nendissa, Julio Eleazer. (2026). Efektivitas layanan konseling pastoral online dalam menangani kecemasan dan depresi pada pemuda gereja. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 2(2), 124–140.
- Mukherjee, Indrani, Ferland, Neil, Nguyen, Katelyn Tran, Adames, Sara Moghaddam, Solo-Gabriele, Helena, Anzinger, Joshua, Gonzalez, Ivan A., Dhar, Ruby, Karmakar, Subhradip, & Chakraborty, Rana. (2026). Comparative analysis of placental transmission mechanisms for Dengue and Zika viruses: outcomes and future directions. *Frontiers in Immunology*, 17, 1749309.
- Ninef, Serly Esterina Sargianty, & Saingo, Yakobus Adi. (2026). Kontribusi Guru PAK Terhadap Perkembangan Psikologis Peserta Didik Penyandang Disabilitas Di

- Lingkungan Sekolah. *Kognisi: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Konseling*, 2(2), 1–19.
- Paruru, Nofvri. (2024). The Gereja Sebagai Komunitas Inklusi: Refleksi Hidup Menggereja Bersama Penyandang Disabilitas. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 4(2), 82–100.
- Patandi, Hilda A., & Herdalina, Orin. (2025). Pendekatan dialogis dan inklusif pendidikan agama kristen dalam masyarakat majemuk. *Jurnal Teologi Eranlangi*, 2(1), 86–104.
- Purba, Hasian, & Silaban, Anna Christin. (2026). Pengaruh Intensitas Modal Dan Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak Yang Dimoderasi Oleh Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX). *Jurnal Minfo Polgan*, 15(1), 47–53.
- Putri, Mas Fierna Janvierna Lusie, Putriani, Faniya, Santika, Helna, Mudhoffar, Krisnaufal Nadhif, & Putri, Natia Grashella Ananda. (2023). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983–1988.
- SOLO, Rilla Anastasya. (2026). YESUS DAN TRANSFORMASI CARA PANDANG TERHADAP INSAN DENGAN DISABILITAS: SUATU KAJIAN NARATIF TERHADAP INJIL LUKAS 18: 35-43 DAN IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN INSAN DENGAN DISABILITAS DI JEMAAT GMIT EFRATA OELMASI. Artha Wacana Christian University.
- Sumitro, Dewi Sari, & Lumintang, Marcellius. (2025). Sinergi Sekolah, Keluarga, Dan Komunitas Dalam Pendidikan Inklusif, Bebas Kekerasan Dan Berkeadilan Gender. *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya*, 8(2), 12–25.
- Suryandari, Catur, & Kristiani, Kristiani. (2025). Aktualisasi Pendidikan Kristen Di Era Digital Upaya Gereja Membentuk Karakter Anak Sekolah Minggu Dalam Perspektif Teologi Praktis. *Metanoia*, 7(2), 45–61.
- Tandilabi, Agustinus, Novitadesy, Ester, & Tapilaha, Sandra Rosiana. (2024). Pentingnya Teologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(2), 22–32.
- Wicaksono, Arif, & Irawaty, Felicia. (2023). Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difiable. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 6(2), 191–209.
- Widaningsih, Resmi, & Herawati, Nenden Ineu. (2023). Peran orang tua bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam penerapan pendidikan inklusif disekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 3660–3666.
- Zebua, Erna Selvia. (2026). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA PEGAWAI DI KANTOR CAMAT TELUKDALAM KABUPATEN NIAS SELATAN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Nias Selatan*, 9(1), 76–93.